

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis terhadap minat baca, kebiasaan membaca, dan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Minat membaca mahasiswa program studi dikbasasinda STKIP Sebelas April Sumedang tergolong rendah. Dikatakan demikian, karena hampir sebagian besar (75%) responden memiliki skor minat membaca yang kurang dari 65%. Kenyataan seperti itu, dibuktikan pula dengan skor rata-rata minat membaca yang hanya mencapai 58,4% dan tergolong pada katagori rendah.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat membaca tersebut diantaranya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya penyediaan waktu untuk membaca. Hampir sebagian besar responden (55%) hanya melakukan kegiatan membaca buku-buku ilmiah bila ada tugas dari dosennya. Selain itu, motivasi membaca yang dimiliki responden secara individual juga cukup rendah. Rendahnya motivasi tersebut, terlihat ketika sedang berada di rumah, hampir seluruh responden (82,5%) lebih menyenangi menonton televisi daripada melakukan aktivitas membaca dan 92,5% responden merasa cepat lelah dan pusing bila membaca buku-buku yang bersifat ilmiah. Faktor lain yang turut mendukung terhadap rendahnya minat membaca mahasiswa adalah kurangnya motivasi dari orang tua atau keluarga untuk



membaca. Kenyataan seperti itu terlihat dari minimnya keluarga responden memiliki sarana dan ruang baca secara khusus. Hanya 25% responden yang keluarganya berlangganan bahan bacaan. Orang tua mereka jarang mengingatkan untuk melakukan aktivitas membaca, sehingga ketika berada di rumah mereka lebih menyenangi menonton televisi daripada membaca.

Keberadaan perpustakaan pada suatu perguruan tinggi memegang peranan yang penting dalam menunjang minat membaca mahasiswa. Oleh karena itu, perpustakaan perlu dikelola sedemikian rupa agar dapat menunjang peningkatan minat baca. Berdasarkan analisis data, terlihat bahwa perpustakaan STKIP Sebelas April Sumedang belum dikelola secara profesional. Kenyataan tersebut dibuktikan dengan jaranganya responden berkunjung ke perpustakaan untuk melakukan aktivitas membaca. Mereka mempunyai anggapan bahwa membaca di perpustakaan kurang nyaman, di samping itu pelayanan petugas perpustakaan pun kurang memuaskan. Lebih memprihatinkan lagi, sebagian besar responden (80%) menganggap bahwa koleksi buku di perpustakaan tersebut tidak memadai atau sangat kurang. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan rendahnya minat membaca mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar responden (75%) memiliki kebiasaan membaca yang rendah, karena skor yang diperolehnya kurang dari 65%. Kenyataan itu, dibuktikan pula dengan skor rata-rata kebiasaan membaca yang hanya mencapai 59,2% dan tergolong pada katagori rendah. Rendahnya kebiasaan membaca tersebut hampir terjadi dalam setiap aspek yang

dijadikan indikator penelitian ini. Dari segi frekuensi membaca, diketahui bahwa hanya sebagian kecil responden (7,5%) yang memiliki kebiasaan membaca di rumah dengan katagori sangat sering. Kenyataan tersebut salah satunya mungkin disebabkan kurangnya budaya membaca di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Hanya 5% responden yang menyatakan sangat sering melihat anggota keluarganya melakukan aktivitas membaca dan hanya 2,5% responden yang sangat sering melihat lingkungan masyarakatnya melakukan aktivitas tersebut. Kurangnya dukungan keluarga terhadap aktivitas membaca tersebut tentunya akan menyebabkan rendahnya kebiasaan membaca mereka.

Salah satu ciri masyarakat ilmiah adalah tingginya wawasan dan cakrawala berpikir masyarakat tersebut. Wawasan seperti itu dapat dimiliki bila mereka banyak membaca dan memiliki kebiasaan membaca buku-buku yang bersifat ilmiah. Mahasiswa sebagai masyarakat ilmiah tentunya perlu memiliki kebiasaan membaca buku ilmiah yang tinggi agar tidak tertinggal oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, kenyataannya hanya sebagian kecil (5%) mahasiswa yang setiap harinya membaca buku ilmiah dengan katagori sangat sering. Keadaan seperti ini tentunya sangat memprihatinkan, karena sebagai seorang mahasiswa dan calon pemimpin masa depan, seharusnya mereka memiliki kebiasaan membaca bacaan ilmiah yang tinggi. Kenyataan seperti itu dibuktikan pula dengan rendahnya kunjungan mahasiswa ke perpustakaan. Hampir sebagian besar responden (85%) jarang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca atau meminjam buku-buku yang bersifat ilmiah. Lebih memprihatinkan lagi bila kita melihat kebiasaan membaca

koran yang sering mereka lakukan. Hampir sebagian besar responden (70%) hanya membaca koran dua kali atau kurang dari dua kali dalam satu minggunya, padahal kita mengetahui bahwa koran merupakan suatu media tulisan yang selalu terbit setiap hari dengan berita-berita terbaru yang tentunya sangat berguna bagi kehidupan mereka.

Kebiasaan negatif dalam membaca merupakan sesuatu yang perlu dihindari agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kegiatan membaca yang dilakukan secara efektif, tentunya akan menimbulkan rasa senang pada diri pembaca. Oleh karena itu, setiap pembaca harus berupaya untuk menghindari kebiasaan-kebiasaan membaca yang negatif. Berdasarkan hasil analisis data tergambar bahwa hampir sebagian besar mahasiswa selalu melakukan kebiasaan negatif dalam aktivitas membacanya. Hanya sebagian kecil responden (32,5%) yang bibirnya tidak bergerak atau berbisik pada saat membaca dan hampir setengahnya (45%) selalu disertai dengan gerakan kepala mengikuti baris bacaan. Lebih memprihatinkan lagi, 72,5% mahasiswa kadang-kadang atau sering membaca dengan bersuara, 50% selalu menunjuk baris bacaan dengan jari, dan 95% kadang-kadang atau sering melakukan regresi. Kebiasaan-kebiasaan negatif seperti itu bila dilakukan secara terus menerus akan menghambat kecepatan membaca. Dengan kegiatan membaca yang lambat, tentunya pembaca akan merasa cepat lelah, sehingga membaca menjadi sesuatu yang membosankan. Bila hal itu terjadi, maka pembaca akan mengalami kegagalan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap menurunnya minat dan kemampuan membaca.

Rendahnya kebiasaan membaca mahasiswa dibuktikan pula dengan sulitnya mereka untuk berkonsentrasi pada saat membaca. Hampir seluruh responden (95%) menyatakan kadang-kadang, sering, atau sangat sering mengalami kesulitan berkonsentrasi, sehingga tidak dapat menangkap makna bacaan dengan sempurna. Selain itu, 92,5% responden kadang-kadang, sering, atau sangat sering cepat lupa terhadap makna bacaan yang telah dibacanya, dan 100% responden kadang-kadang, sering, atau sangat sering mengalami kesulitan dalam menemukan pokok pikiran yang terdapat dalam bacaan. Kegagalan dalam menangkap makna bacaan inilah yang menyebabkan rendahnya minat dan kebiasaan membaca mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Program Studi Dikbasasinda STKIP Sebelas April Sumedang tergolong rendah. Dikatakan demikian, karena hampir sebagian besar (62,5%) responden memiliki persentase pemahaman isi wacana yang kurang dari 65 %. Hanya sebagian kecil responden (37,5%) yang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan membaca pemahaman yang cukup memadai. Berdasarkan hasil analisis data secara lebih rinci diketahui bahwa 17,5% responden memiliki kemampuan membaca pemahaman dengan katagori *rendah sekali*, 45% tergolong pada katagori *rendah*, 32,5% *cukup*, dan 5% tergolong pada katagori *tinggi*. Dengan demikian, hanya sebagian kecil (5%) responden yang telah memiliki kemampuan membaca pemahaman dengan katagori tinggi dan tidak ada satu orang responden pun yang tergolong pada katagori tinggi sekali.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman tersebut diperkuat pula oleh skor rata-rata pemahaman isi wacana yang hanya mencapai 62,4% dan tergolong pada katagori rendah. Secara umum faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman mahasiswa yaitu rendahnya minat dan kebiasaan membaca mahasiswa tersebut. Kenyataan itu dibuktikan dengan hasil analisis data bahwa hampir sebagian besar responden (75%) memiliki minat membaca yang *rendah* dengan skor rata-rata 58,4% dan 75% responden memiliki kebiasaan membaca yang *rendah* pula dengan skor rata-rata yang hanya mencapai 59,2% yang tergolong pada katagori *rendah*.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan maksud mengetahui besarnya derajat kontribusi minat dan kebiasaan membaca secara bersama-sama terhadap kemampuan membaca pemahaman. Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan uji Chi Kuadrat diketahui bahwa data variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y) diambil dari populasi yang berdistribusi normal karena χ^2_{hit} lebih kecil dari χ^2_{tabel} dalam taraf kepercayaan (α) 0,01. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berlaku untuk sampel, tetapi dapat digeneralisasikan untuk populasi yaitu seluruh mahasiswa semester 05 Program Studi Dikbasasinda STKIP Sebelas April Sumedang.

Berdasarkan hasil uji regresi linier multipel, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 12,7 + 0,72(X_1) + 0,13(X_2)$. Dari hasil uji tersebut, diketahui bahwa terdapat kontribusi yang positif antara minat membaca (X_1) dan kebiasaan membaca (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan membaca pemahaman (Y). Dikatakan

demikian, karena berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa jika variabel X_1 bertambah satu unit (10) dan X_2 tetap, maka variabel Y akan bertambah sebesar 7,2. Jika variabel X_2 bertambah satu unit (10) dan X_1 tetap, maka variabel Y akan bertambah sebesar 1,3, sedangkan jika X_1 dan X_2 secara bersama-sama bertambah satu unit, maka Y akan bertambah sebesar 8,5. Dengan demikian, semakin tinggi minat dan kebiasaan membaca mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam membaca pemahaman. Untuk mengetahui kebermaknaan persamaan regresi tersebut, selanjutnya dilakukan uji linieritas regresi dengan uji F . Berdasarkan perhitungan dengan uji tersebut diketahui bahwa $F_{hitung} = 20,5$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,255$. Dengan demikian, antara minat dan kebiasaan membaca memiliki kontribusi yang linier atau bermakna terhadap kemampuan membaca pemahaman. Dengan kata lain, persamaan regresi linier multipel $\hat{Y} = 12,7 + 0,72(X_1) + 0,13(X_2)$ dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan membaca pemahaman mahasiswa, jika skor minat dan kebiasaan membacanya diketahui terlebih dahulu. Oleh karena itu, minat membaca dan kebiasaan membaca mahasiswa yang rendah dapat digunakan untuk memprediksi rendahnya kemampuan membaca pemahaman mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hasil uji korelasi linier multipel, diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara minat dan kebiasaan membaca secara bersama-sama terhadap kemampuan membaca pemahaman. Dikarenakan nilai kontribusi (R) yaitu 0,73, maka besarnya derajat kontribusi antara minat dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman ditentukan oleh koefisien determinasi R^2

yaitu sebesar 53,3%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa 53,3% variasi yang terjadi pada kemampuan membaca pemahaman (Y) dapat dijelaskan oleh variabel minat membaca (X_1) dan kebiasaan membaca (X_2) melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 12,7 + 0,72(X_1) + 0,13(X_2)$. Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan kemampuan membaca pemahaman, 53,3% dapat dijelaskan melalui persamaan regresi tersebut, bila nilai minat membaca dan kebiasaan membacanya diketahui terlebih dahulu. Kenyataan itu dibuktikan dengan hasil analisis data bahwa rendahnya minat dan kebiasaan membaca mahasiswa berpengaruh positif terhadap ketidakmampuan mereka dalam membaca pemahaman. Dengan demikian, minat baca mahasiswa perlu dipupuk, dibina, dan ditingkatkan secara terus menerus dalam rangka peningkatan kebiasaan dan kemampuan memahami isi bacaan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, diketahui bahwa minat membaca, kebiasaan membaca, dan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa tergolong rendah. Selain itu, diketahui pula bahwa minat dan kebiasaan membaca memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

Rendahnya minat baca, kebiasaan membaca, dan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa yang diperoleh dari hasil analisis data memberikan sinyal keterpurukan kualitas akademik di lingkungan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Selain itu, secara individual akan merugikan mahasiswa itu sendiri karena mereka tidak akan mampu bersaing dan bertahan dalam kehidupan di bidang ilmunya. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya yang sinergis antara berbagai pihak untuk meningkatkan minat, kebiasaan, dan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Kolaborasi antara dosen, pimpinan perguruan tinggi, perpustakaan, orang tua, dan mahasiswa perlu terus dibina dan dikembangkan.

Dosen hendaknya berupaya untuk mencari solusi yang tepat agar mahasiswa memiliki minat membaca yang tinggi dengan frekuensi dan intensitas baca yang tinggi pula. Dengan kata lain, dosen dituntut untuk membangun mahasiswa yang literat, yaitu mahasiswa yang memiliki kesadaran, keinginan, perhatian, motivasi dan dapat melakukan kegiatan membaca dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi. Pada setiap kesempatan, hendaknya dosen jangan bosan untuk mengingatkan tentang pentingnya membaca dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para mahasiswa. Dosen hendaknya menjadi suri teladan bagi mereka, misalnya dengan sering berkunjung ke perpustakaan dan melakukan aktivitas membaca. Tugas-tugas yang berkaitan dengan membaca perlu terus diberikan dengan frekuensi dan kualitas bahan bacaan yang terus ditingkatkan. Tindak lanjut dari pemberian tugas tersebut, perlu dilakukan secara rutin, sehingga perkembangan minat, kebiasaan, dan kemampuan membaca mahasiswa dapat terkontrol dengan baik.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman para mahasiswa berdasarkan hasil analisis data yaitu masih tingginya kebiasaan-kebiasaan negatif yang biasa dilakukan pada saat membaca. Kebiasaan negatif

Selain itu, ia tidak boleh berhenti mengingatkan serta memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk membaca. Menonton televisi bukanlah sesuatu yang merugikan, tetapi pada saat-saat tertentu pesawat televisi perlu dimatikan agar anggota keluarganya memiliki kesempatan untuk membaca. Dengan budaya baca seperti itu, minat dan kebiasaan membaca akan tumbuh subur dilingkungan anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perpustakaan STKIP Sebelas April Sumedang belum dikelola secara optimal, sehingga mahasiswa tidak tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan tersebut. Perpustakaan sebagai jantungnya ilmu pengetahuan perlu dibenahi dengan sebaik-baiknya. Pembenahan dapat dilakukan dengan cara peningkatan pelayanan kepada para pengguna perpustakaan. Salah satu bentuk pelayanan yang urgen untuk ditingkatkan yaitu kualitas sarana baca dan koleksi buku yang lengkap. Dengan kualitas sarana baca yang memadai dan koleksi buku yang lengkap, maka akan menarik pengunjung untuk mendatanginya, sehingga lambat laun akan meningkatkan minat dan kebiasaan membaca para mahasiswa sebagai pengguna utama perpustakaan tersebut.

Optimalisasi perpustakaan dapat tercapai bila pimpinan perguruan tinggi memberikan dukungan yang maksimal, baik dari segi manajerial maupun finansial. Oleh karena itu, pimpinan perguruan tinggi perlu memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya perpustakaan dalam meningkatkan kualitas akademik di lingkungannya. Tanpa adanya dukungan dari pimpinan perguruan tinggi, tidak

tersebut bila dilakukan secara terus menerus, akan menyebabkan terhambatnya kecepatan membaca, sehingga akan terasa bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang melelahkan dan membosankan. Bila hal seperti itu terus dibiarkan, maka minat membaca akan terus merosot, kebiasaan membaca yang positif akan hilang, dan kemampuan membaca akan semakin lemah. Oleh karena itu, setiap dosen (khususnya dosen mata kuliah Keterampilan Membaca) perlu membekali mahasiswa dengan teknik-teknik membaca yang efektif dan efisien. Kegiatan tersebut perlu dilakukan, karena berdasarkan analisis data telah terbukti bahwa mahasiswa masih banyak yang melakukan kebiasaan-kebiasaan negatif dalam membaca. Tugas-tugas yang diberikan dapat digunakan sebagai sarana berlatih peningkatan kecepatan membaca dan penanggalan atau pengurangan kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Dengan cara seperti itu, kebiasaan membaca yang positif akan muncul dan menjadi penunjang terhadap kemampuan membaca pemahaman para mahasiswanya.

Peningkatan minat, kebiasaan, dan kemampuan membaca dapat terealisasi dengan baik bila didukung oleh berbagai pihak, termasuk dukungan dari orang tua mahasiswa itu sendiri. Dukungan orang tua yang kurang kondusif telah terbukti dapat menurunkan minat, kebiasaan, dan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Orang tua harus berupaya secara terus menerus untuk membangun budaya membaca di lingkungan keluarganya. Budaya tersebut dapat tercipta bila ia memberikan contoh kepada anggota keluarganya. Oleh karena itu, orang tua harus berupaya semaksimal mungkin untuk menyediakan sarana baca yang memadai dan bervariasi agar minat membaca anggota keluarganya dapat tumbuh dengan baik.

mungkin perpustakaan dapat berperan sebagai gudangnya ilmu pengetahuan dan sebagai tempat pembinaan minat serta kebiasaan membaca mahasiswa.

Mahasiswa sebagai penerus lajunya perkembangan bangsa dan calon pemimpin masa depan, hendaknya memiliki kesadaran, keinginan, perhatian, dan motivasi yang tinggi untuk membaca. Frekuensi membaca secara bertahap perlu terus ditingkatkan dalam rangka terbentuknya kebiasaan membaca. Bacaan-bacaan sederhana dan ringan dapat digunakan sebagai sarana berlatih membaca yang secara bertahap pula kualitasnya harus terus ditingkatkan secara terarah pada bacaan-bacaan ilmiah. Mahasiswa hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menyediakan waktu untuk membaca. Dengan kesadaran tersebut akan terbentuk suatu kebiasaan membaca yang pada akhirnya dapat menunjang terhadap kemampuan membaca pemahaman. Selain itu, hendaknya mahasiswa lebih meningkatkan pemahamannya terhadap teknik-teknik membaca yang efektif dan efisien. Penguasaan teknik membaca akan membantu pembaca untuk menghindari kebiasaan-kebiasaan negatif dalam membaca, sehingga dapat meminimalkan kegagalan dalam menangkap makna bacaan. Dengan kata lain, hendaknya secara bertahap mahasiswa perlu berupaya untuk meningkatkan frekuensi dan intensitas membacanya dalam rangka membangun budaya membaca yang efektif dan efisien.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa diperlukan kesadaran yang tinggi dari berbagai pihak terkait untuk bekerja sama secara sinergis dan berkesinambungan dalam pembentukan minat, kebiasaan serta kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Pembentukan minat baca harus dipupuk seoptimal mungkin oleh semua

pihak. Dikatakan demikian, karena seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi akan terdorong untuk melakukan aktivitas membaca. Dengan adanya aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin, akan mengakibatkan munculnya kebiasaan membaca yang pada akhirnya dapat pula meningkatkan kemampuannya dalam membaca pemahaman. Oleh karena itu, minat dan kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang perlu terus dibina, ditingkatkan, dan dimiliki oleh setiap mahasiswa agar mereka mempunyai kemampuan yang maksimal dalam memahami wacana yang dibacanya. Kegiatan tersebut perlu dilakukan, karena berdasarkan analisis data telah terbukti bahwa minat dan kebiasaan membaca yang rendah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman mahasiswa yang rendah pula.

Dikarenakan keterbatasan peneliti dalam pengembangan permasalahan penelitian ini, maka penelitian hanya diarahkan pada pendeskripsian data minat, kebiasaan, dan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Oleh karena itu, hendaknya para peneliti lain menindaklanjutinya dengan melakukan eksperimen-eksperimen tertentu agar kemampuan membaca pemahaman mahasiswa lebih meningkat. Strategi-strategi membaca, model peningkatan minat baca, dan pembentukan kebiasaan membaca perlu terus dikembangkan oleh para peneliti lain dengan didasarkan atas berbagai aspek, sehingga budaya membaca mahasiswa dapat terbentuk dengan sempurna. Kajian tersebut perlu dilakukan, karena membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks serta memiliki kepentingan prioritas untuk terus dibina serta dikembangkan sebab membaca merupakan pintu awal dalam mengenal berbagai ilmu pengetahuan.